

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi yang pesat saat ini memberi pengaruh besar kepada beragam aspek kehidupan, terutama dalam dunia usaha yang terus mengalami pertumbuhan signifikan. Kemajuan ini memicu persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, diikuti dengan perluasan ruang lingkup aktivitas bisnis. Meskipun perkembangan dunia usaha membawa dampak positif, seperti mendorong inovasi dan efisiensi, hal ini juga menghadirkan tantangan, termasuk risiko terjadinya kecurangan. Beberapa pihak mungkin memanfaatkan situasi ini untuk melakukan tindakan tidak jujur demi mendapatkan keuntungan pribadi atau perusahaan (Purwanti & Nazir, 2022).

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan tidak jujur yang dilaksanakan oleh individu dengan sengaja untuk menggapai tujuan tertentu, biasanya untuk mengambil alih hak atau kepemilikan orang lain (Laitupa & Hehanussa, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan ialah kurangnya tata kelola yang efektif dan lemahnya pengawasan, baik dalam organisasi swasta maupun institusi pemerintahan. Praktik penipuan sering kali ditemukan di kedua sektor tersebut. Dalam mengungkap kasus kecurangan, peran auditor sangat penting

karena mereka bertugas menyelidiki berbagai indikasi yang muncul. Oleh sebab itu, dibutuhkan individu dengan kompetensi yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengungkap tindakan kecurangan. Audit bertujuan untuk menggali dasar yang logis alhasil auditor dapat memahami berbagai aspek, seperti apa yang terjadi, bagaimana kejadian tersebut berlangsung, siapa yang terlibat, serta pertanyaan relevan lainnya dalam konteks kasus tersebut. Kepercayaan masyarakat dan pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik sangat tinggi. Melalui akuntan publik, masyarakat menginginkan analisis yang objektif dan independen kepada informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen di laporan keuangan. Untuk memastikan kualitas pemeriksaan yang dapat mencegah terjadinya kecurangan, profesionalisme menjadi kunci utama yang harus dipunyai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya (Rifani & Hasan, 2023).

Kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai salah satu keahlian penting yang harus dipunyai oleh seorang auditor guna mengungkapkan terdapatnya tindakan curang. Secara umum, kecurangan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: korupsi, penyalahgunaan aset, dan manipulasi laporan keuangan. Auditor yang teliti, cermat dalam mengambil keputusan, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan keterampilannya dalam mencari informasi dan bukti audit, akan lebih efektif dalam mengidentifikasi praktik kecurangan (Gizta, 2020).

Mengacu pada IAPI dalam Standar Audit 240 (SA 240) yang dikutip oleh Fitriawati (2023), kecurangan didefinisikan sebagai tindakan yang dilaksanakan secara sengaja oleh satu atau lebih individu, baik dari pihak manajemen, pengelola tata kelola, karyawan, maupun pihak ketiga, dengan mempergunakan tipu daya

untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan, khawatir tentang prevalensi kecurangan dalam laporan tersebut dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan komersial. Di sini, tugas auditor untuk melaporkan kecurangan sangatlah penting. Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak mematuhi GAAP, mereka harus melakukan audit terpisah untuk memverifikasi bahwa laporan tersebut tidak mengandung salah saji substansial yang disebabkan oleh kecurangan.

Hal ini ditunjukkan adanya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan yang kerap terungkap melalui audit, di mana auditor berperan penting dalam mendeteksi adanya tindak penipuan (*fraud*). Salah satu kasus yang dikutip dari Sarman *et al.* (2024) adalah pemberian sanksi oleh Kementerian Keuangan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan serta Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea, yang bertindak sebagai auditor untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Sanksi ini diberikan akibat pelanggaran serius yang memengaruhi opini dalam Laporan Auditor Independen (IAI). Dalam kasus tersebut, auditor dinilai tidak melakukan evaluasi yang cukup terhadap pekerjaan proyek terkait manajemen akuntansi, khususnya dalam pengakuan upah dan pendapatan lainnya sejak awal proses audit. Di samping itu, auditor gagal mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan untuk mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi berdasarkan substansi transaksi. Tindakan tersebut dianggap melanggar Standar Audit (SA) 500 dan melibatkan

prosedur audit lainnya yang tidak sesuai dengan prinsip audit berdasarkan (SA) 560.

Kasus PT Hanson International merupakan kasus lain yang melibatkan dugaan kecurangan laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP), afiliasi Ernst & Young (EY), dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas pelanggaran yang tidak disengaja dan ceroboh. Pengakuan pendapatan untuk transaksi dengan nilai bruto Rp732 miliar ditemukan telah dilebih-lebihkan sebesar Rp613 miliar ketika OJK mengungkap hal ini menggunakan teknik akrual penuh. Penjual, PT Hanson International, menandatangani Perjanjian Jual Beli (PPJB) untuk Kavling Siap Bangun pada 14 Juli 2019, namun informasi tersebut tidak tercantum dalam catatan keuangan. (Frassasti *et al.*, 2023)

Kasus auditor yang gagal mendeteksi *fraud* selanjutnya yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Crowe Indonesia, sebagai auditor laporan keuangan Waskita untuk tahun 2021 dan 2022, tercatat melakukan audit terhadap laporan yang ternyata tidak menjabarkan kondisi sebenarnya. Dalam laporan tersebut, Waskita seolah-olah memperlihatkan keuntungan selama bertahun-tahun, padahal kenyataannya arus kas perusahaan selalu negatif. Audit laporan keuangan Waskita untuk tahun 2021 dan 2022 telah dilakukan sesuai dengan semua proses yang diperlukan, menurut manajemen Crowe Indonesia. Dengan mempertimbangkan semua hal, mereka yakin laporan keuangan tersebut akurat. Namun, akibat dari temuan ini, auditor yang bertanggung jawab dijatuhi sanksi berupa pembekuan izin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Keputusan ini tertuang dalam Keputusan

Menteri Keuangan Nomor 61/KM.1/2023, yang diterbitkan pada 31 Januari 2023, sebagai bentuk tindakan atas pelanggaran yang terjadi di pasar korporasi. (Chornaini & Saptantinah, 2024)

Contoh kasus di atas menjabarkan bahwa auditor terkadang gagal mendeteksi adanya kecurangan. Beberapa faktor yang membantu dalam mengidentifikasi kecurangan ialah adanya indikator peringatan dini atau *red flags*. Indikator ini memberikan sinyal ketika terdapat hal yang tidak wajar selama proses pemeriksaan perusahaan, alhasil dapat menjadi panduan untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam terkait kejanggalan tersebut, termasuk pihak-pihak yang terlibat. Penelitian menunjukkan bahwa tanda bahaya (*red flags*) sangat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kasus kecurangan. Kemungkinan auditor menemukan kecurangan meningkat sebanding dengan jumlah tanda peringatan yang mereka deteksi (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Namun, berbeda dengan temuan yang diungkapkan oleh (Stella, 2021), penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *red flags* tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. *Red Flags* mencakup berbagai aspek, seperti tanda-tanda awal yang mencurigakan, pemahaman terhadap tekanan yang dialami, informasi yang diperoleh dari proses audit, tingkat pengawasan manajemen, adanya transaksi yang tidak lazim, kebutuhan untuk melakukan investigasi lebih lanjut, serta sistem informasi dan akuntansi yang diterapkan (Achmad & Galib, 2022).

Selain *red flags*, beban kerja menurut Mariyana *et al.* (2021) dapat didefinisikan sebagai tekanan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas dengan

memanfaatkan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki dalam batas waktu tertentu. Dalam konteks ini, auditor sering menghadapi periode sibuk atau *busy season*, terutama pada kuartal pertama di awal tahun. Terdapat lonjakan dramatis dalam jumlah pekerjaan yang perlu dilakukan saat ini, yang dapat membuat auditor lelah dan mempersulit mereka untuk mendeteksi kecurangan. Mariyana *et al.* (2021) menemukan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh beban kerja mereka. Di sisi lain, menurut studi Arnanda *et al.* (2022), kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan tidak terpengaruh oleh beban kerja.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah tekanan waktu. Tekanan waktu menjadi elemen penting yang harus dikelola agar auditor dapat bekerja secara efektif. Hal ini mencakup jadwal yang telah ditetapkan serta batasan waktu dan anggaran yang sering kali sangat ketat. Selama periode ini, auditor mungkin merasa terdesak waktu karena harus menyelesaikan berbagai tanggung jawab (Achmad & Galib, 2022). Menurut studi Rifani & Hasan (2023), kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu. Hasil studi ini bertentangan dengan studi lain (Chornaini & Saptantinah, 2024) yang menemukan bahwa kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan tidak terpengaruh oleh keterbatasan waktu.

Fakta bahwa auditor menghadapi banyak tantangan dan skeptisisme profesional merupakan alat penting untuk mengatasinya merupakan faktor dalam

situasi seperti ini. Mentalitas ini melibatkan pengajuan pertanyaan yang terus-menerus, pengawasan terhadap kesalahan penyajian yang disengaja maupun tidak disengaja, dan evaluasi data audit yang tersedia dengan mata kritis. Sikap skeptis ini memberikan auditor kemampuan untuk menavigasi situasi yang kompleks dan mengidentifikasi potensi kecurangan dengan lebih baik. Namun, rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang pada akhirnya memengaruhi kredibilitas profesi akuntan di mata masyarakat dan pembuat kebijakan. (Natasya *et al.*, 2024)

Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan sebelumnya, alhasil diperlukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Peneliti juga menambahkan variabel moderasi yaitu skeptisme profesional yang menjadi pembaruan sekaligus menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Pengaruh *Red Flags*, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi” (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)**

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mengenai auditor dapat mendeteksi *fraud*, diantaranya:

- a. Kurangnya kepekaan auditor kepada tanda-tanda awal kecurangan yang berdampak pada menurunnya kualitas audit.
- b. Beban kerja yang tinggi pada auditor dapat menurunkan tingkat ketelitian dalam memeriksa laporan keuangan, alhasil hasil audit menjadi kurang optimal.
- c. Terbatasnya waktu yang dimiliki auditor dan kecenderungan bekerja terburu-buru, menyebabkan tanda-tanda kecurangan terlewatkan.
- d. Adanya kecenderungan auditor untuk menerima laporan keuangan tanpa pengecekan lebih lanjut, alhasil potensi kecurangan tidak teridentifikasi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan temuan lebih terfokus dan aplikatif, penelitian ini memasukkan beberapa kendala. Kantor Akuntan Publik Just Kappa di Jakarta Selatan dipertimbangkan. Dengan menggunakan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi, kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan diperiksa dengan tiga variabel: tanda bahaya, beban kerja, dan kendala waktu. Metode kuantitatif dan data primer yang dikumpulkan dari kuesioner survei digunakan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah pembahasan rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis:

- a. Apakah *red flags* berdampak terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- b. Apakah beban kerja memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- c. Apakah tekanan waktu memengaruhi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- d. Apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- e. Apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- f. Apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan studi yang dapat dirumuskan:

- a. Mengetahui apakah berdampak *red flags* kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- b. Mengetahui apakah pengaruh beban kerja kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- c. Mengetahui apakah pengaruh tekanan waktu kepada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- d. Mengetahui apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- e. Mengetahui apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- f. Mengetahui apakah skeptisme profesional mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi penulis, auditor sebagai objek terkait atau pihak lain yang kemungkinan membaca skripsi ini. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Dengan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana tanda bahaya, beban kerja, dan kendala waktu memengaruhi kapasitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang audit.
- b. Penelitian ini perlu mengungkap informasi lebih lanjut tentang bagaimana skeptisisme profesional merupakan variabel moderasi yang meningkatkan efektivitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan.
- c. Penelitian mendatang tentang audit dan deteksi kecurangan dapat menggunakan referensi penelitian ini sebagai titik awal untuk menyelesaikan inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya tentang isu yang sama.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Untuk penulis, berharap penelitian ini akan memberikan pencerahan tentang pentingnya skeptisisme profesional dalam audit dan elemen-elemen yang memengaruhi kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan.
- b. Bagi auditor, untuk mengidentifikasi kecurangan dengan lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya peka terhadap sinyal merah, mengelola beban kerja, dan menghindari tekanan waktu.
- c. Untuk Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menerapkan program pelatihan, pengelolaan beban kerja, dan pengembangan skeptisisme profesional dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakan.